

# **GAYA PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENIKAH (STUDI KASUS PADA SEPASANG MAHASISWA STRATA SATU KOTA MALANG)**

Ariyana Isti Kusumayani

11410144

Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pengambilan keputusan menikah muda pada mahasiswa S-1 dan mengetahui proses pengambilan keputusan menikah muda yang dialami oleh mahasiswa serta untuk mengetahui gaya pengambilan keputusan menikah muda yang digunakan mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan studi kasus tunggal. Metode pemilihan informan adalah *purposive*, sehingga informan dalam penelitian ini adalah sepasang suami istri yang masih berstatus sebagai mahasiswa, menikah pada usia 18-21 tahun, tidak hamil diluar pernikahan dan tidak menikah karena perjdohan.

Pada penelitian ini ditemukan faktor-faktor yang menjadi dorongan dalam pengambilan keputusan menikah muda pada mahasiswa. Selain itu, ada proses psikologis yang dialami individu ketika ia memutuskan untuk menikah muda yang beragam. Didalam proses tersebut dapat terlihat adanya gaya pengambilan keputusan menikah muda yang digunakan. Selain itu, terdapat perbedaan gaya pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan. Subjek I (Laki-laki) lebih condong pada gaya rasional diikuti dengan gaya intuisi, sedangkan Subjek II (Perempuan) lebih condong pada gaya intuisi.

**Kata Kunci:** Gaya, Pengambilan Keputusan, Menikah Muda, Pasangan Mahasiswa.

Dewasa ini, hanya ada beberapa mahasiswa yang berani untuk menikahi pasangannya dan mahasiswi yang berani menerima ajakan menikah dari pasangannya, walaupun sama-sama masih berstatus sebagai mahasiswa dan masih memiliki kewajiban untuk kuliah, serta keduanya belum memiliki pekerjaan. Mereka mengatakan saat mengambil keputusan tersebut agar terhindar dari pergaulan yang bebas dan untuk menjaga nama baik keluarga. (MRAJ.1)

Dalam suatu penelitian, pernikahan diusia muda dan masih berstatus mahasiswa akan memiliki sisi negatif yang cukup banyak. Mukkaromah dan Nuqul (2012) Penelitian yang dilakukan Hermawan (2010) menyatakan bahwa perceraian dapat menghantui pasangan yang menikah muda, sangat banyak kasus perceraian yang terjadi

pada pasangan muda. Salah satu penyebab perceraian ini adalah dari segi mental, emosi yang dimiliki remaja masih belum stabil. Hall (Santrock, 2007:201) mengatakan bahwa masa remaja sudah sejak lama dikenal sebagai masa badai emosional. Masa remaja adalah suatu masa dimana fluktuasi emosi (naik dan turun) berlangsung lebih sering.

Secara teoritis keputusan untuk menikah muda akan melahirkan berbagai masalah psikologis, akan tetapi faktanya banyak pasangan yang menikah muda justru lebih sehat secara psikologis serta lebih panjang umur pernikahannya. Muji (2013) dalam penelitiannya juga menemukan beberapa diantara mahasiswa yang telah menikah dapat mempertahankan Indeks Prestasinya dengan baik, bahkan diantaranya ada peningkatan yang cukup baik setelah menikah. Dalam penelitian lain mengenai dampak positif dari menikah muda adalah penelitian Budinurani (2010). Hasil penelitiannya adalah remaja laki-laki yang menikah muda akan memiliki kemandirian.

Dampak positif menikah muda lainnya dikemukakan dalam penelitian Novasari (2011), dimana dengan menikah muda, maka akan terhindar dari seks bebas, selain itu pasangan yang menikah muda juga akan memiliki anak dengan usia yang tidak terlalu jauh, dan memupuk cinta atau melewati masa pacaran dalam hubungan berumah tangga akan membuat hubungan selalu harmonis dan langgeng.

Saat seseorang mengambil keputusan, ia akan menggunakan gaya atau pendekatan dalam pengambilan keputusannya. Begitupula dalam mengambil keputusan menikah, ada gaya pengambilan keputusan yang masing-masing individu gunakan. Gaya pengambilan keputusan untuk menikah muda dan bagaimana perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam gaya pengambilan keputusan tersebut menjadi suatu hal yang menarik untuk diketahui karena gaya pengambilan keputusan ini secara tidak sadar mereka gunakan. Saat ada proses dan tindakan mereka dalam memutuskan sesuatu hal, maka ada gaya pengambilan keputusan didalamnya.

### **Pengambilan Keputusan Menikah**

Reed (2011:358) mengatakan bahwa setiap hari orang-orang akan membuat keputusan. Secara umum, menurut Schiffman & Kanuk (2008:485) keputusan adalah seleksi terhadap dua atau lebih alternatif pilihan. Dengan kata lain untuk membuat keputusan harus terdapat alternatif pilihan.

Moorhead dan Griffin (2010:203) berpendapat bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses pengambilan pilihan dari sejumlah alternatif yang didalamnya terdapat elemen-elemen informasi, tujuan, pilihan tindakan, kemungkinan tindakan-hasil, nilai yang berhubungan dengan tujuan setiap hasil dan salah satu pilihan tindakan.

Kemdal dan Montgomery (dalam Ranyard dkk, 1997:77-79) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan yaitu, *Circumstances, Preferences, Emotions, Actions, dan Beliefs*.

- a. *Circumstances* : Dalam Bahasa Indonesia berarti keadaan sekitar. Kategori ini meliputi segala sesuatu yang stabil atau keluar dari kontrol pengambilan keputusan seperti peristiwa eksternal, komponen lingkungan, pengaruh dari orang lain, dan kualitas stabil. Keadaan relatif obyektif dalam arti bahwa orang lain mungkin memiliki akses untuk informasi yang dimaksud. Aspek ini berhubungan dengan adanya pengaruh eksternal dari individu.
- b. *Preferences* : berkaitan dengan keinginan, harapan dan tujuan yang bervariasi pada setiap individu. Preferensi termasuk segala sesuatu yang diinginkan dan lebih disukai pengambil keputusan, termasuk keinginan, mimpi, harapan, tujuan dan kepentingan. Mereka adalah tujuan-diarahkan dan kuat. Aspek ini berhubungan dengan faktor internal dalam diri individu.
- c. *Emotions* : reaksi negatif atau positif terhadap situasi, orang lain, dan alternatif-alternatif yang berbeda. Emosi mengacu pada suasana hati dan reaksi positif atau negatif terhadap situasi, orang dan alternatif yang berbeda.
- d. *Actions* : merupakan interaksi individu dengan lingkungan dalam pencarian informasi, berdiskusi dengan orang lain, membuat rencana, dan membuat komitmen. Dalam hal pengambilan keputusan menikah, individu akan berusaha untuk mencari informasi, berdiskusi dengan orang lain maupun pasangannya, ia juga akan membuat rencana dan komitmen bersama pasangannya.
- e. *Beliefs* : pembuktian dari apa yang diyakini atau dijadikan acuan, hal mengacu pada hipotesis dan teori, misalnya, tentang konsekuensi dari keputusan. Dalam pengambilan keputusan menikah, individu memiliki keyakinan terhadap hal-hal yang akan terjadi dalam pernikahannya atau konsekuensi dari pernikahan tersebut.

Kuzgun (dalam Bacanli, 2012) mengidentifikasi 4 gaya pengambilan keputusan, yaitu:

a. *Rational* (rasional)

Gaya rasional ditandai dengan strategi yang sistematis dan *planful* dengan orientasi masa depan yang jelas. Para pembuat keputusan rasional menerima tanggung jawab untuk pilihan yang berasal dari *internal locus of control* dan aktif, disengaja dan logis.

b. *Intutive* (intuisi)

Gaya intuisi ditandai dengan ketergantungan pada pengalaman batin, fantasi, dan kecenderungan untuk memutuskan dengan cepat tanpa banyak pertimbangan atau pengumpulan informasi. Para pengambil keputusan intuisi menerima tanggung jawab untuk pilihan, tetapi fokus pada emosional kesadaran diri, fantasi dan perasaan, sering secara *impulsive*.

c. *Dependent* (dependen)

Gaya pengambilan keputusan dependen, menolak tanggung jawab atas pilihan mereka dan melibatkan tanggung jawab kepada orang lain, umumnya figur otoritas. Dalam arti lain, gaya keputusan ini cenderung atas keputusan orang lain yang mereka anggap sebagai figur otoritas (seperti orang tua, keluarga, teman)

d. *Indecisiveness* (keraguan)

Gaya pengambilan keputusan *Indecisiveness* (keraguan) cenderung menghindari situasi pengambilan keputusan atau tanggung jawab terhadap orang lain. Secara signifikan orang ragu-ragu perlu lebih banyak waktu ketika mereka harus memilih suatu pilihan, tetapi mereka juga lebih selektif dan kurang lengkap dalam pencarian informasi.

Pengambilan keputusan menikah adalah proses dalam mengevaluasi satu atau lebih pilihan hidup untuk melakukan akad atau ikatan suci antara laki-laki dan perempuan (pernikahan).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode dalam penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus tunggal. Peneliti ingin memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna dari menikah muda bagi pasangan

mahasiswa S1 terkait dengan faktor, proses dan gaya yang digunakan dalam pengambilan keputusan menikah muda serta perbedaan gaya pengambilan keputusan menikah muda antara laki-laki dan perempuan.

#### 1. Informan

Metode Pemilihan subjek atau informan yang digunakan adalah *purposive*, yaitu memilih informan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Ditentukan dalam penelitian ini beberapa kriteria khusus untuk informan, yaitu:

- a. Pasangan mahasiswa yang menikah diusia 18-22 tahun.
- b. Masih aktif sebagai mahasiswa S-1 di universitasnya.
- c. Tidak menikah karena hamil diluar pernikahan.
- d. Tidak menikah karena perjudohan.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil sepasang mahasiswa yang memenuhi kriteria diatas. Informan tersebut adalah MR dan PU, pasangan mahasiswa yang resmi menjadi suami istri pada Januari 2014. Pada saat menikah umur MR adalah 20 tahun dan PU berumur 21 tahun. Mereka masih berstatus sebagai mahasiswa disalah satu perguruan tinggi swasta (PTS) di Malang.

#### 2. Analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman. (dalam Sugiyono, 2010:246)

#### 3. Teknik uji kredibilitas

Uji Kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskusi dengan teman, menggunakan bahan referensi berupa rekaman wawancara dan mengadakan *membercheck*.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Faktor Pengambilan Keputusan**

- a. *Circumstances* (Lingkungan Sekitar)

Dalam pengambilan keputusan menikah ini, Mr tidak banyak dipengaruhi oleh keadaan atau lingkungan sekitarnya. Hanya teman yang berhasil dalam mengarungi rumah tangga diusia muda yang menjadi tolak ukur dan keyakinan Mr dalam kehidupan menikah mudanya kelak. Sedangkan untuk Pu, lingkungan

sekitar sangat kuat mendorongnya untuk mengambil keputusan menikah muda ini. Orangtua yang juga menikah diusia sangat muda serta hidup Pu dengan saudara-saudaranya yang banyak membuat motivasi untuk menikah muda itu tertanam didalam diri Pu sejak lama.

Lingkungan ini merupakan faktor eksternal dari individu, yang secara tidak langsung memengaruhi pola pikir seseorang sehingga berdampak pula pada pengambilan keputusan yang terjadi.

b. *Preferences* (Keinginan/Harapan)

Mr memiliki harapan cukup banyak dari menikah muda. Mr ingin menjadi pribadi yang lebih baik, ia juga ingin menyempurnakan separuh dari agamanya, kemudian memperbaiki sifatnya, memperbaiki spiritualitas dirinya, serta ingin mencari pengalaman.

Sedangkan harapan dan keinginan Pu dalam menikah muda adalah keinginannya untuk memiliki anak yang banyak. Dengan dia menikah muda maka keinginannya ini akan mudah terwujud. Selain itu, Pu juga ingin menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih dekat dengan Allah.

c. *Emotion* (Emosi)

Emosi yang dirasakan Mr cukup beragam. Emosi-emosi inilah yang mendorongnya untuk segera menikah. Dimulai dari rasa bersalah ketika dekat dengan perempuan. Rasa bersalah dengan orangtua, maupun diri sendiri karena tidak bisa menjalankan komitmen yang ia buat. Saat keputusan untuk menikah ada, perasaan yang timbul adalah perasaan takut menghadapi kehidupan setelah berumah tangga, takut tidak sesuai harapan. Namun perasaan-perasaan ini seketika berubah ketika ia telah menjalani keputusannya untuk menikah muda ini. Ia merasakan bahagia dan apa yang ia khawatirkan tidak terjadi.

Sedangkan Pu, perasaan yang ia rasakan ketika dilamar adalah rasa tidak percaya, ragu-ragu dan ada penolakan dari dalam diri hal ini dikarenakan Pu masih senang dengan aktivitasnya sebagai mahasiswi yang sendiri (tidak menikah). Namun, perasaan-perasaan ini dapat ia hilangkan setelah ia memiliki kemantapan untuk menikah dengan mendengarkan nasehat-nasehat orangtua dan sholat istikharah. Setelah menjalani keputusan untuk menikah muda ini,

perasaan Pu menjadi sangat senang, karena menikah muda itu jauh berbeda dan jauh lebih menyenangkan dari apa yang ia takutkan dan ia bayangkan.

d. *Actions* (Tindakan)

Tindakan yang dilakukan Mr setelah berfikir dan merenung adalah mengambil keputusan untuk menikah muda dan untuk mendukung keputusannya adalah dimulai dengan mencari informasi mengenai menikah muda. Kemudian, ia menyatakan keinginannya kepada Pu dan mengutarakan bagaimana kehidupan setelah menikah kelak. Ia juga memberikan komitmen yang kuat dengan keputusan yang ia buat. Sedangkan Pu setelah berbicara dengan Mr dan membuat beberapa komitmen, Pu lebih bertindak untuk mencari kemantapan hati untuk menikah dengan bercerita dan meminta nasehat kepada orangtuanya serta sholat istikharah.

Masing-masing individu melakukan hal-hal yang berbeda dalam setiap proses pengambilan keputusan sehingga perbedaan tindakan ini juga mempengaruhi gaya pengambilan keputusan yang digunakan.

e. *Beliefs* (Keyakinan)

Keyakinan Mr dan Pu dengan adanya pernikahan muda memiliki kesamaan, dimana mereka sama-sama yakin akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan dari segi spiritualitas mereka meyakini menjadi lebih baik dan lebih dekat kepada Allah. Keyakinan lain yang Mr pegang adalah dengan menikah ia akan mendapatkan ketenangan hati. Mr juga meyakini bahwa rezeki akan semakin bertambah saat dia menikah. Berbeda dengan Pu, karena sempat diterpa gosip ia meyakini dengan pernikahannya ini akan menjadi bukti untuk mereka yang menyebarkan gosip bahwa gosip itu salah. Pu juga memiliki keyakinan dengan menikah adalah akan ada perubahan pada dirinya untuk kearah yang lebih baik dan ia akan menjadi lebih dewasa dari pada sebelumnya.

## 2. Proses Pengambilan Keputusan Menikah Muda

Mr dan Pu mengalami proses pengambilan keputusan menikah muda yang cukup panjang dan mereka mengalami proses yang berbeda. Mr mengambil keputusan menikah muda ini dimulai dari rasa bersalahnya ketika berpacaran, perasaan yang terus ada membuatnya semakin tidak nyaman hingga

kemudian ia mulai berfikir dan merenung untuk menghilangkan rasa bersalahnya. Saat merenung tersebut, ada hal yang dapat menghilangkan perasaan-perasaan yang mengganggu yaitu dengan menikah.

Setelah itu, ia mencari informasi mengenai kehidupan menikah muda dan melihat dari teman sekelasnya yang telah menikah muda. Saat ia sudah mantap memutuskan untuk menikah, ia kemudian mengajak Pu untuk berdiskusi dan menyampaikan keinginannya pada Pu untuk menikahinya. Mr juga menyampaikan bagaimana konsekuensi yang akan mereka hadapi yang juga bergantung pada keputusan Pu untuk menikah atau tidak. Setelah itu, dengan perasaan deg-degan, Mr datang ke rumah Pu untuk memintanya kepada orang tua Pu. Gayung pun bersambut, Mr diminta datang lagi bersama orangtuanya ke rumah Pu.

Berbeda dengan Pu, karena sebelumnya ia tidak pernah berfikir akan secepat ini Mr mengajaknya menikah, ia tidak memiliki pemikiran untuk menikah saat itu. Namun, karena Mr memintanya untuk menikah, maka Pu mulai memikirkan hal tersebut. Diawali dengan keraguan akan keputusan menikah, Pu mencoba meyakinkan dirinya dengan meminta nasehat dari orangtuanya serta dengan sholat Istikhoroh.

Saat Pu mulai yakin dan menerima lamaran Mr, ia diterpa gosip hamil duluan. Hal ini sempat membuat Pu sangat terpukul dan sering menangis sampai Pu ingin membatalkan pernikahan ini. Orangtua dan Mr pun memberikan nasehat dan menguatkan Pu serta memintanya untuk mengabaikan apa yang orang lain katakan. Setelah berfikir, akhirnya Pu kembali dapat meyakinkan dirinya untuk mantap menikah.

### **3. Gaya Pengambilan Keputusan Menikah Muda**

Proses pengambilan keputusan menikah muda yang dilakukan Mr jika disesuaikan dengan teori mengenai gaya-gaya pengambilan keputusan, maka dapat terlihat bahwa Mr lebih menggunakan gaya rasional dalam pengambilan keputusannya tersebut walaupun ada beberapa proses yang lebih masuk pada gaya intuisi. Sedangkan Pu, dalam pengambilan keputusan menikah ia lebih condong menggunakan gaya pengambilan keputusan intuisi.

Dalam kondisi ini, Weil (dalam Utama, 2014:5) menyatakan bahwa gaya rasional dan intuisi merupakan dua metode penting yang saling melengkapi (komplementer) dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, Singh dan Greenhaus (2004:216) menyebutkan individu yang menggunakan pengambilan keputusan intuitif dan rasional akan menghasilkan keputusan yang efektif. Hal ini dikarenakan emosi dan perasaan telah menyediakan konteks yang berguna untuk informasi faktual yang telah dikumpulkan dan informasi mungkin telah memberikan validasi perasaan mereka (ada timbal balik antara keduanya).

## **Kesimpulan**

Dari hasil pemaparan dan analisis data hasil penelitian tentang gaya pengambilan keputusan menikah muda pada pasangan mahasiswa S-1 dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor yang menjadi pendorong dalam pengambilan keputusan menikah pada mahasiswa bukan hanya faktor internal dari dalam diri seperti harapan, emosi, tindakan dan keyakinan, namun juga melibatkan faktor eksternal yaitu keadaan/lingkungan sekitar. Setiap individu memiliki faktor-faktor yang sama namun dengan indikator yang berbeda.
2. Proses psikologis yang dialami individu ketika ia memutuskan untuk menikah sangat beragam. Dalam penelitian ini, proses yang dilakukan Subjek I dimulai dari berfikir, mencari informasi, sampai pada pengambilan keputusan. Sedangkan Subjek II berproses ketika ia dihadapkan dengan pilihan, disertai dengan pertimbangan, sampai pada meminta nasehat orangtua dan akhirnya memutuskan untuk menikah. Setiap individu mengalami proses yang berbeda walaupun tujuan akhirnya sama.
3. Ada perbedaan gaya pengambilan keputusan menikah antara laki-laki dan perempuan. Gaya pengambilan keputusan yang digunakan Subjek I adalah rasional diikuti dengan gaya intuisi sedangkan Subjek II menggunakan gaya pengambilan keputusan intuitif. Gaya pengambilan keputusan ini dapat disimpulkan dari proses pengambilan keputusan yang mereka lakukan.

## DAFTAR PUSTAKA\*

- An-Nu'aimi, T.K. (2007). *Psikologi Suami-Istri* (5th ed). Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Bancali, F. (2012). An Examination of the relationship amongst Decision-Making Strategies and Ego Identity Statuses. *Education and Science. Gazi University*. 2012, Vol. 37, No 163 (Diunduh tanggal 24/09/2014)
- Budinurani, A. (2010). *Kemandirian Pada Remaja Putra Yang Menikah Muda*. Universitas Gunadarma
- Cresswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih Di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cresswell, J.W. (2013). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermawan, H. (2010). *Skripsi: Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Perceraian Dini*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Moordiningsih & Faturochman. (2006). Proses Pengambilan Keputusan Dokter. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*. Vol 33, No. 2, Hal 1 – 15
- Moorhead, G. & G, W.R. (2010). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mufidah. (2013). *Psikologi Keluarga Islam*. Malang: UIN-Maliki Press
- Muji, I.K. (2013). *Skripsi: Motivasi Pengambilan Keputusan Menikah Di Kalangan Mahasiswi Jurusan Psikologi Angkatan 2009 Universitas Pendidikan Indonesia (Studi Kasus Pada Tiga Mahasiswi Jurusan Psikologi Angkatan 2009 UPI)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Mukkaromah, R., & Nuqul, F.L. (2012). *Pengambilan Keputusan Mahasiswa manikah saat kuliah pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Jurnal Dies Natalis-30 (Lustrum VI) Fakultas Psikologi Universitas Surabaya*. (Diunduh tanggal 04/09/2014)
- Novasari, D. (2011). *Skripsi: Konsep Diri Remaja Dalam Pernikahan Dini*. UNIKOM (diunduh pada 07-02-2015)
- Patton, M.Q. (2006). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ranyard, R., Crozier, W.R., Svenson, O. (1997). *Decision Making, Cognitive models and explanations*. New York: Routledge. This edition published in the Taylor & Francis e-Library, 2002. ISBN 0-203-75263-5.
- Sarwono, S & Tim Penulis Psikologi UI. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Singh, R. & Greenhaus, J.H. (2004). The relation between career decision-making strategies and person–job fit: A study of job changers. *Journal of Vocational Behavior*. 2004. ELSEVIER. [www.elsevier.com](http://www.elsevier.com). Vol 64. Hal 198-221
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Utama, W. (2014). *Pengambilan Keputusan Rasional Vs Intuisi*. Balai Diklat Kepemimpinan BPPK, Kementerian Keuangan, Magelang

\*daftar Pustaka Ringkasan